

GREEN ECONOMY DAN ESG

MEMBANGUN BISNIS BERKELANJUTAN

Oleh Rudy C. Tarumingkeng



*Rudy C Tarumingkeng: Green Economy dan ESG - Membangun
Bisnis Berkelanjutan*

Professor of Management NUP: 9903252922
Rector, Cenderawasih State University, Papua (1978-1988)
Rector, Krida Wacana Christian University, Jakarta (1991-2000)
Chairman, Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)
Data Analyst, Concurrently Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta

URL: <https://rudycr.com/ab/Buku-Artikel-rudycr-23-24.htm>

© RUDYCT-e-Academic-Series

rudycr75@gmail.com

Bogor, Indonesia

22 October 2025



GREEN ECONOMY DAN ESG: Membangun Bisnis Berkelanjutan

Pendahuluan: Krisis Lingkungan dan Tuntutan Zaman

Dalam tiga dekade terakhir, dunia menyaksikan bagaimana pertumbuhan ekonomi yang masif membawa dampak ganda bagi umat manusia. Di satu sisi, industrialisasi dan globalisasi mempercepat kemajuan teknologi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan taraf hidup. Namun di sisi lain, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, degradasi lingkungan, dan ketimpangan sosial semakin mengancam keberlanjutan kehidupan di bumi. Fenomena ini melahirkan kesadaran baru tentang pentingnya **Green Economy** dan **Environmental, Social, and Governance (ESG)** sebagai paradigma baru dalam dunia bisnis.

Green Economy bukanlah sekadar konsep ekonomi yang berorientasi pada warna “hijau”, tetapi merupakan model pembangunan yang berupaya menyeimbangkan **pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan**. Dalam konteks ini, ESG hadir sebagai kerangka ukur dan panduan praktis bagi perusahaan untuk menilai dampak kegiatan bisnis terhadap keberlanjutan.

Keduanya — Green Economy dan ESG — bukan lagi pilihan idealis, tetapi menjadi **strategi bertahan hidup (survival strategy)** bagi dunia usaha di abad ke-21. Dunia yang diwarnai oleh krisis iklim, tekanan investor, dan tuntutan generasi muda akan transparansi dan etika memaksa perusahaan untuk **bertransformasi menuju keberlanjutan (sustainability transformation)**.

1. Green Economy: Konsep dan Prinsip Dasar

1.1 Definisi dan Asal-usul

Istilah *Green Economy* pertama kali populer melalui laporan **United Nations Environment Programme (UNEP)** tahun 2008, yang menegaskan bahwa ekonomi hijau adalah ekonomi yang “meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, sambil secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologis.”

Dengan kata lain, ekonomi hijau berupaya memisahkan (decouple) pertumbuhan ekonomi dari degradasi lingkungan.

1.2 Prinsip-prinsip Green Economy

UNEP dan OECD menggarisbawahi lima prinsip utama dalam pembangunan ekonomi hijau:

- 1. Efisiensi sumber daya (Resource Efficiency)**

Mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam seperti air, energi, dan bahan mentah melalui inovasi teknologi dan sirkularitas ekonomi.

- 2. Keadilan sosial dan inklusi**

Green Economy tidak hanya melindungi planet, tetapi juga menjamin pemerataan manfaat ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat.

- 3. Ketahanan ekologi (Ecosystem Resilience)**

Perlindungan terhadap biodiversitas dan sistem alam agar tetap mampu menopang kehidupan.

- 4. Low-carbon development**

Mengurangi emisi karbon melalui penggunaan energi terbarukan, transportasi ramah lingkungan, dan efisiensi energi.

- 5. Good governance dan partisipasi publik**

Keberhasilan Green Economy bergantung pada tata kelola yang

transparan dan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan: pemerintah, bisnis, dan masyarakat sipil.

2. ESG (Environmental, Social, and Governance): Kerangka Etika dan Investasi

2.1 Pengertian ESG

ESG adalah seperangkat standar yang digunakan oleh investor dan pemangku kepentingan untuk menilai **kinerja keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan**.

- **Environmental** menilai dampak perusahaan terhadap lingkungan (emisi karbon, pengelolaan limbah, efisiensi energi).
- **Social** menilai tanggung jawab sosial (hak pekerja, keragaman, kesejahteraan komunitas).
- **Governance** menilai tata kelola perusahaan (transparansi, etika, dan struktur manajemen).

Konsep ESG berkembang dari **Socially Responsible Investment (SRI)** pada 1960-an, namun menjadi arus utama setelah laporan *Who Cares Wins* (UN Global Compact, 2004) menegaskan hubungan antara keberlanjutan dan kinerja finansial jangka panjang.

2.2 Mengapa ESG Penting?

Perusahaan yang mengabaikan ESG kini menghadapi **risiko multidimensional**:

- **Risiko reputasi**, akibat tekanan publik dan media.
- **Risiko regulasi**, karena banyak negara mulai menerapkan pajak karbon dan aturan pelaporan ESG.

- **Risiko finansial**, sebab investor institusional seperti BlackRock dan Norges Bank kini menolak investasi pada perusahaan yang tidak memiliki komitmen ESG.
- **Risiko sosial**, seperti boikot konsumen atau penolakan generasi milenial dan Gen Z terhadap merek yang dianggap tidak etis.

Sebaliknya, perusahaan yang menerapkan ESG dengan baik akan menikmati **keuntungan kompetitif**, seperti loyalitas pelanggan, efisiensi operasional, dan akses terhadap pendanaan hijau (*green financing*).

3. Hubungan Green Economy dan ESG

Green Economy merupakan **kerangka makro** — visi pembangunan berkelanjutan pada tingkat nasional dan global — sedangkan ESG adalah **kerangka mikro** — panduan implementasi di tingkat perusahaan atau organisasi.

Dengan kata lain:

- Green Economy adalah **arah pembangunan**,
- ESG adalah **alat ukur dan mekanisme tata kelola** untuk mencapai tujuan tersebut.

Keduanya saling melengkapi: tanpa ESG, Green Economy hanya menjadi idealisme; tanpa Green Economy, ESG kehilangan arah moralnya. Integrasi antara keduanya membentuk sistem ekonomi baru yang berakar pada **sustainability, transparency, dan accountability**.

4. Pilar-Pilar Utama Green Economy dan ESG

4.1 Pilar Lingkungan (Environmental)

Pilar ini menekankan pada transisi menuju ekonomi rendah karbon dan pelestarian alam. Fokus utama mencakup:

- **Transisi energi:** dari bahan bakar fosil ke energi terbarukan seperti surya, angin, dan bioenergi.
- **Efisiensi energi** dan *green manufacturing*.
- **Ekonomi sirkular (Circular Economy):** daur ulang, pengurangan limbah, dan desain produk berkelanjutan.
- **Biodiversitas dan konservasi sumber daya air.**

Contoh kasus:

Perusahaan seperti **Unilever** dan **Danone** telah menerapkan strategi "Net Zero" dengan mengurangi jejak karbon sepanjang rantai pasokan. Di Indonesia, **Pertamina Geothermal Energy (PGE)** mengembangkan energi panas bumi, mendukung target Net Zero Emission 2060.

4.2 Pilar Sosial (Social)

Aspek sosial berfokus pada hubungan perusahaan dengan pekerja, komunitas, dan masyarakat luas:

- Kesetaraan gender dan keberagaman (Diversity & Inclusion).
- Kesejahteraan pekerja dan *fair wages*.
- Perlindungan hak asasi manusia di rantai pasokan.
- Program pemberdayaan masyarakat lokal.

Contoh kasus:

Program *Empowering Communities* oleh PT Freeport Indonesia atau CSR Bank BRI yang mendukung UMKM di daerah tertinggal menunjukkan kontribusi sosial yang signifikan.

4.3 Pilar Tata Kelola (Governance)

Tata kelola yang baik memastikan transparansi, integritas, dan akuntabilitas perusahaan. Prinsipnya mencakup:

- Struktur dewan yang independen.
- Kebijakan anti-korupsi dan etika bisnis.

- Pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*).
- Keterlibatan pemegang saham (*stakeholder engagement*).

Contoh kasus:

Bank Mandiri dan Telkom Indonesia telah mengadopsi *Integrated Reporting Framework (IRF)* yang menggabungkan laporan keuangan dan non-keuangan (ESG).

5. Ekonomi Hijau dalam Praktik: Studi Kasus Global dan Nasional

5.1 Studi Kasus Global

- **Sweden dan Denmark** telah menerapkan sistem *carbon tax* dan *renewable incentives*, menjadikan mereka pionir dalam *green transition*.
- **Germany (Energiewende)**: transformasi energi dari batubara ke sumber terbarukan mencapai >45% konsumsi nasional.
- **China** berinvestasi besar-besaran dalam mobil listrik dan panel surya, menjadikannya pemimpin global dalam teknologi hijau.

5.2 Studi Kasus Indonesia

Indonesia memiliki potensi besar menuju Green Economy:

- **Potensi energi terbarukan** mencapai 400 GW (panas bumi, surya, hidro).
- **Ekonomi biru (Blue Economy)** melalui pengelolaan laut berkelanjutan dan perikanan tangkap.
- **Carbon trading** telah dimulai melalui *Bursa Karbon Indonesia* (IDX, 2023).
- **Green taxonomy** oleh OJK membantu bank menyalurkan kredit ke sektor hijau.

Contoh implementasi:

- PT PLN meluncurkan program *Energy Transition Mechanism (ETM)* untuk pensiun dini PLTU batubara.
 - PT Unilever Indonesia menerapkan “Waste Bank” berbasis masyarakat.
 - Startup seperti **eFishery** dan **Xurya Daya Indonesia** berkontribusi dalam transisi menuju pertanian dan energi berkelanjutan.
-

6. ESG sebagai Strategi Bisnis dan Investasi

6.1 ESG dan Nilai Perusahaan

Penelitian dari Harvard Business Review menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG tinggi memiliki **Return on Equity (ROE)** dan **Tobin's Q** yang lebih baik.

Investor global seperti **BlackRock** menegaskan bahwa “sustainability is the new standard of investing.”

6.2 ESG Reporting dan Standar Global

Berbagai standar global kini mengatur pelaporan ESG:

- **Global Reporting Initiative (GRI)**
- **Sustainability Accounting Standards Board (SASB)**
- **Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD)**
- **Integrated Reporting () Framework**

Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan **laporan keberlanjutan (Sustainability Report)** untuk emiten di sektor keuangan sejak 2019.

7. Tantangan Implementasi ESG di Indonesia

Meskipun tren ESG terus meningkat, penerapannya menghadapi tantangan besar:

1. **Kurangnya kesadaran dan literasi ESG.**
Banyak perusahaan menilai ESG hanya sebagai formalitas, bukan strategi inti.
2. **Biaya transisi tinggi.**
Investasi awal untuk teknologi hijau atau pelaporan ESG cukup besar, terutama bagi UMKM.
3. **Greenwashing.**
Beberapa perusahaan menggunakan label “hijau” tanpa perubahan substansial.
4. **Kurangnya insentif pemerintah.**
Regulasi dan dukungan fiskal masih terbatas dibanding negara maju.
5. **Data dan pelaporan yang tidak standar.**
Perbedaan kerangka pelaporan ESG antarnegara mempersulit perbandingan kinerja.

8. Strategi Membangun Bisnis Berkelanjutan

8.1 Integrasi ESG ke dalam Strategi Korporasi

Bisnis berkelanjutan menuntut **integrasi ESG ke seluruh rantai nilai (value chain)**, bukan sekadar CSR. Pendekatan sistemik meliputi:

- Riset dan inovasi produk ramah lingkungan.
- Desain rantai pasok hijau (green supply chain).
- *Stakeholder mapping* untuk mendeteksi dampak sosial.
- KPI ESG sebagai bagian dari sistem penilaian kinerja manajer.

8.2 Digitalisasi dan ESG 4.0

Teknologi digital seperti **AI, blockchain, IoT, dan big data** memperkuat transparansi ESG:

- *Blockchain* menjamin pelacakan rantai pasokan.
- *IoT sensors* mengukur efisiensi energi real-time.
- *AI analytics* memprediksi dampak lingkungan.
- *Digital twin* memungkinkan simulasi emisi karbon.

8.3 Kemitraan Multi-Stakeholder

Bisnis berkelanjutan tidak bisa berjalan sendiri. Kolaborasi antara pemerintah, swasta, akademisi, dan masyarakat menjadi fondasi utama. Konsep **Public–Private–People Partnership (4P)** menekankan keterlibatan komunitas sebagai subjek, bukan objek pembangunan.

9. Ekonomi Sirkular sebagai Fondasi Green Economy

Salah satu pendekatan utama Green Economy adalah **Circular Economy**, yakni model ekonomi yang meniru siklus alam: tidak ada limbah, hanya sumber daya yang terus diputar.

Tahapan Circular Economy:

1. **Design for longevity** (produk tahan lama).
2. **Reuse dan remanufacture.**
3. **Recycling dan composting.**
4. **Renewable input** (energi terbarukan).

Contoh:

- Startup **Waste4Change** mengelola sampah korporat dengan pendekatan sirkular.
- **AQUA** meluncurkan program *bottle-to-bottle recycling* untuk plastik PET.

10. Dampak Green Economy dan ESG terhadap SDGs

Green Economy dan ESG berperan langsung dalam pencapaian **Sustainable Development Goals (SDGs)**, terutama:

- **SDG 7:** Energi bersih dan terjangkau.
- **SDG 8:** Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi.
- **SDG 12:** Konsumsi dan produksi berkelanjutan.
- **SDG 13:** Aksi terhadap perubahan iklim.
- **SDG 17:** Kemitraan untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian, penerapan ESG bukan hanya tanggung jawab moral perusahaan, melainkan kontribusi nyata terhadap pembangunan nasional dan global.

11. Refleksi: Dari Profit ke Purpose

Perubahan paradigma dari **profit-oriented** menuju **purpose-driven organization** menjadi simbol moral baru dalam dunia bisnis.

Kini, keberhasilan perusahaan tidak lagi diukur hanya dari laba bersih, tetapi dari **kontribusi terhadap kesejahteraan manusia dan bumi**.

Ekonom Paul Polman, mantan CEO Unilever, menegaskan:

"The business of business is no longer just business — it's about improving the state of the world."

Perusahaan masa depan harus mampu menjawab pertanyaan etis:

- Apakah produk kita memperbaiki atau merusak bumi?
- Apakah pekerja kita sejahtera?
- Apakah tata kelola kita adil dan transparan?

Hanya dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, bisnis dapat dikatakan **benar-benar berkelanjutan**.

12. Green Finance dan Investasi Berkelanjutan

Transformasi menuju Green Economy memerlukan sistem keuangan yang mendukung. Di sinilah peran **Green Finance** dan **Sustainable Investment** menjadi kunci:

- **Green Bonds** untuk mendanai proyek energi bersih.
- **Social Impact Funds** untuk pemberdayaan masyarakat.
- **ESG Rating Agencies** seperti MSCI atau Sustainalytics membantu investor menilai risiko non-finansial.

Di Indonesia, Bank Indonesia telah menerbitkan **Taksonomi Hijau (Green Taxonomy)** dan mendorong **Green Sukuk** sebagai instrumen investasi ramah lingkungan.

13. Green Leadership: Etika dan Kepemimpinan Berkelanjutan

Transformasi hijau menuntut **kepemimpinan yang visioner dan etis**. Pemimpin hijau (green leader) harus memiliki:

1. **Kesadaran ekologis (ecological mindfulness).**
2. **Keberanian moral untuk berinovasi.**
3. **Kemampuan membangun kolaborasi lintas sektor.**
4. **Visi jangka panjang melampaui siklus politik atau keuntungan jangka pendek.**

Pemimpin seperti **Christiana Figueres** (arsitek Perjanjian Paris) atau **Susi Pudjiastuti** di Indonesia menjadi teladan bagaimana keberanian moral dapat mempengaruhi kebijakan publik dan perubahan perilaku korporasi.

14. Masa Depan Green Economy dan ESG di Indonesia

Indonesia memiliki potensi luar biasa sebagai **Green Superpower** di Asia Tenggara:

- Keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia.
- Potensi energi terbarukan yang melimpah.
- Populasi muda dengan semangat inovatif.

Namun, potensi ini hanya dapat terwujud jika:

- Pemerintah memperkuat **regulasi insentif hijau**.
 - Dunia usaha berkomitmen terhadap **ESG transparency**.
 - Dunia akademik berperan aktif dalam **green education dan riset transdisipliner**.
 - Masyarakat mengubah pola konsumsi menjadi **eco-conscious lifestyle**.
-

15. Kesimpulan: Jalan Menuju Bisnis yang Memulihkan

Green Economy dan ESG bukan sekadar jargon baru dalam dunia manajemen, melainkan **peta jalan moral dan strategis** menuju masa depan yang layak huni. Bisnis yang berkelanjutan bukan hanya bertahan di pasar, tetapi juga menjadi bagian dari solusi peradaban.

Perjalanan menuju keberlanjutan memerlukan sinergi antara **etika, teknologi, dan kemanusiaan**.

Transformasi ini adalah perjalanan dari:

Profit → People → Planet → Purpose → Peace

Bisnis masa depan akan dinilai bukan dari seberapa cepat ia tumbuh, tetapi seberapa banyak ia **memulihkan** — bumi, masyarakat, dan moralitas global yang sempat hilang.

Refleksi dan Diskusi

1. Bagaimana ESG dapat diintegrasikan dalam kurikulum manajemen di universitas-universitas Indonesia?
 2. Apakah UMKM dapat beradaptasi terhadap prinsip Green Economy tanpa membebani biaya operasional?
 3. Bagaimana peran teknologi digital dan AI dalam meningkatkan akuntabilitas ESG?
 4. Apakah kebijakan fiskal dan moneter Indonesia sudah cukup mendukung investasi hijau?
 5. Bagaimana menghindari greenwashing di era transparansi digital?
-

Glosarium Singkat

- **Green Economy:** Model ekonomi yang berfokus pada keseimbangan antara pertumbuhan, sosial, dan lingkungan.
- **ESG:** Environmental, Social, and Governance — indikator keberlanjutan korporasi.
- **Circular Economy:** Sistem ekonomi yang mengutamakan daur ulang dan minim limbah.
- **Green Finance:** Pembiayaan proyek yang berorientasi lingkungan.
- **Net Zero Emission:** Kondisi di mana emisi karbon yang dihasilkan sama dengan yang diserap kembali.
- **Greenwashing:** Praktik menyesatkan publik dengan klaim palsu mengenai keberlanjutan.

- **Sustainability Reporting:** Laporan keberlanjutan perusahaan sesuai standar GRI atau TCFD.
- **Blue Economy:** Ekonomi berbasis sumber daya laut berkelanjutan.

Berikut elaborasi lanjutan bagian **Refleksi dan Diskusi** untuk artikel:

Green Economy dan ESG: Membangun Bisnis Berkelanjutan

disajikan dalam format formal–akademik, reflektif, dan naratif untuk memperkaya pemahaman konseptual, filosofis, serta aplikatifnya dalam konteks Indonesia dan dunia.

REFLEKSI DAN DISKUSI:

Menemukan Makna di Balik “Ekonomi Hijau”

1. Dari Pertumbuhan ke Keberlanjutan: Paradigma Baru Ekonomi Abad ke-21

Krisis iklim yang semakin nyata — kebakaran hutan, kekeringan, polusi udara, dan penurunan keanekaragaman hayati — menjadi cermin kegagalan model ekonomi konvensional yang menempatkan *pertumbuhan* sebagai tujuan utama tanpa memperhitungkan kapasitas planet.

Paradigma *Green Economy* menawarkan **pergeseran paradigma dari “growth-centered” menuju “balance-centered”**: bukan lagi “berapa cepat kita tumbuh,” tetapi “seberapa adil dan lestari kita tumbuh.”

Refleksi ini membawa kita pada pertanyaan etis yang lebih mendalam:

Apakah kemajuan ekonomi yang menghancurkan ekosistem masih dapat disebut kemajuan?

Dalam konteks filsafat manajemen modern, kita menyaksikan pergeseran nilai dari **“efficiency logic”** menuju **“ecological wisdom.”**

Pemimpin masa depan bukan hanya manajer laba, tetapi penjaga keseimbangan antara manusia dan alam — *custodians of life systems*.

2. ESG sebagai Cermin Moral Dunia Bisnis

Konsep ESG bukan hanya seperangkat indikator teknis, tetapi juga **cermin moral** dari tata kelola bisnis modern. Ia mengajak setiap pemimpin perusahaan untuk merefleksikan tiga pertanyaan fundamental:

1. **Apakah keputusan bisnis kita memperbaiki atau merusak lingkungan?**
2. **Apakah kebijakan sosial kita memanusiakan pekerja dan komunitas lokal?**
3. **Apakah tata kelola kita menjamin keadilan dan transparansi?**

Refleksi ini membawa ESG keluar dari ruang laporan tahunan menjadi **perjalanan etis (ethical journey)** perusahaan.

Sebagaimana dikatakan oleh Kofi Annan, pendiri *UN Global Compact*:

“Good business is not just about profit, it’s about purpose — and purpose that respects people and the planet.”

Oleh karena itu, ESG dapat dipahami sebagai **“etik bisnis baru di zaman planetaris.”** Ia memperluas cakrawala moral perusahaan dari kepentingan pemegang saham (*shareholders*) ke seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*), termasuk alam dan generasi mendatang.

3. Ekonomi Hijau dan Teologi Penciptaan: Dimensi Etika dan Spiritualitas

Refleksi yang lebih mendalam melihat bahwa gagasan Green Economy tidak hanya ekonomis dan teknologis, tetapi juga **spiritual dan moral**. Dalam berbagai tradisi keagamaan — termasuk Kristiani, Buddhis, dan Islam — manusia diberi mandat sebagai **penatalayan ciptaan (stewardship)**.

Prinsip “menaklukkan bumi” (Kejadian 1:28) kini harus ditafsir ulang sebagai “**merawat bumi**” (**to care and co-create with God**).

Dalam kerangka ini, Green Economy bukan sekadar kebijakan publik, melainkan **tindakan moral dan spiritual** yang meneguhkan relasi manusia dengan alam.

Membangun ekonomi hijau berarti membangun peradaban yang **mengenali batas (planetary boundaries)** dan **menghormati keutuhan ciptaan (integrity of creation)**.

4. Dari CSR ke CSV dan ESG: Evolusi Tanggung Jawab Korporasi

Pada awal 2000-an, perusahaan berlomba-lomba membuat program **Corporate Social Responsibility (CSR)**. Namun banyak di antaranya bersifat filantropi jangka pendek, tidak menyentuh akar persoalan. Kini, konsep **Creating Shared Value (CSV)** dan ESG menawarkan paradigma baru: tanggung jawab sosial bukan lagi *biaya tambahan*, melainkan **sumber keunggulan kompetitif jangka panjang**.

Michael Porter menegaskan bahwa CSV adalah cara “menemukan kembali kapitalisme” — dengan menciptakan nilai bersama bagi masyarakat dan perusahaan.

ESG memperluas gagasan ini dengan menjadikannya **struktur tata kelola yang terukur, dapat diaudit, dan akuntabel**.

Dalam konteks Indonesia, transisi dari CSR menuju ESG masih berlangsung. Banyak perusahaan sudah memiliki niat baik, tetapi belum sepenuhnya menjadikan ESG sebagai **DNA strategis organisasi**. Padahal, masa depan bisnis global akan diukur dari **seberapa tinggi**

“ESG maturity level” sebuah perusahaan, bukan hanya dari laporan keuangannya.

5. Dilema Praktis: Antara Greenwashing dan Green Transformation

Refleksi kritis perlu menyoroti dilema nyata di lapangan: fenomena **greenwashing**.

Banyak perusahaan menggunakan narasi “hijau” hanya sebagai strategi komunikasi tanpa transformasi substansial. Contohnya:

- Label “eco-friendly” tanpa verifikasi independen.
- Penggunaan sertifikasi palsu untuk menarik investor hijau.
- Laporan ESG yang indah di atas kertas, tetapi tidak mencerminkan praktik nyata di lapangan.

Fenomena ini menimbulkan **krisis kepercayaan** di antara publik dan investor.

Karena itu, integritas menjadi kunci dalam ESG.

“Without truth, there is no sustainability.”

Di sisi lain, refleksi ini mengingatkan bahwa transformasi hijau sejati memerlukan **perubahan sistemik dan kesabaran historis**.

Tidak ada revolusi hijau instan. Perusahaan perlu membangun budaya keberlanjutan secara bertahap — mulai dari kesadaran individu, inovasi internal, hingga transformasi rantai pasok.

6. Peran Generasi Milenial dan Gen Z: Agent of Green Change

Generasi muda kini menjadi kekuatan moral baru dalam dunia bisnis dan politik.

Mereka menuntut **transparansi, keadilan iklim, dan tanggung jawab sosial** dari korporasi.

Survei Deloitte (2024) menunjukkan bahwa 70% generasi milenial lebih memilih bekerja di perusahaan yang memiliki komitmen keberlanjutan.

Gerakan ini bukan sekadar tren, melainkan **transformasi nilai antar-generasi**.

Generasi muda menolak kapitalisme destruktif dan memilih **eco-entrepreneurship** sebagai cara baru menjalankan bisnis:

- Startup agritech yang mendukung pertanian berkelanjutan.
- Fintech hijau yang memfasilitasi pendanaan energi terbarukan.
- Platform digital yang mengedukasi gaya hidup berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, peran Gen Z dan milenial sangat strategis untuk menggerakkan ekonomi hijau dari bawah (bottom-up).

Mereka membawa **energi moral, digital literacy, dan aspirasi sosial** yang dapat mempercepat pergeseran menuju *sustainable nation*.

7. Teknologi Digital dan AI untuk Transparansi ESG

Teknologi kini menjadi katalis utama keberlanjutan.

Artificial Intelligence (AI), Internet of Things (IoT), dan *blockchain* mampu meningkatkan **transparansi dan akuntabilitas ESG**.

Contoh penerapan:

- *AI analytics* membantu memantau emisi karbon secara real-time.
- *Blockchain* memastikan keaslian data rantai pasokan (misalnya dalam industri kelapa sawit).
- *Digital twin* memungkinkan simulasi dampak lingkungan sebelum proyek dimulai.

Namun, refleksi etis diperlukan: teknologi hanya alat; tanpa nilai kemanusiaan dan etika, teknologi dapat mempercepat ketimpangan baru.

Maka, **AI Ethics dan Green Digitalization** perlu menjadi pilar baru dalam kebijakan ESG global.

8. Green Economy dalam Perspektif Kebijakan Publik

Pemerintah memegang peran strategis dalam mengorkestrasi transisi menuju Green Economy.

Melalui instrumen fiskal, moneter, dan regulasi, negara dapat menciptakan **ekosistem insentif hijau**.

Refleksi atas kebijakan Indonesia menunjukkan langkah positif, seperti:

- **Taksonomi Hijau OJK (2022)** yang mengarahkan pembiayaan ke sektor hijau.
- **Carbon Trading di Bursa Efek Indonesia (2023)** yang membuka pasar karbon domestik.
- **Peta jalan Net Zero Emission 2060** sebagai komitmen nasional.

Namun, masih ada tantangan implementasi:

- Fragmentasi kebijakan antar-kementerian.
- Minimnya insentif bagi UMKM hijau.
- Lemahnya pengawasan terhadap praktik *greenwashing*.

Kebijakan publik hijau memerlukan **koherensi lintas sektor**, serta kemitraan kuat antara pemerintah, akademisi, industri, dan masyarakat sipil.

Di sinilah pentingnya konsep **Collaborative Governance**: tata kelola kolaboratif untuk keberlanjutan bersama.

9. Dari Triple Bottom Line ke Regenerative Economy

Refleksi lebih jauh menunjukkan bahwa keberlanjutan sejati tidak berhenti pada konsep **Triple Bottom Line (Profit–People–Planet)**.

Kini muncul gagasan **Regenerative Economy** — yaitu ekonomi yang tidak hanya mengurangi kerusakan, tetapi **memulihkan (restore) dan meregenerasi (regenerate)** alam dan komunitas.

Contoh konkret:

- Pertanian regeneratif yang memulihkan kesuburan tanah.
- Arsitektur biomimetik yang meniru proses alam.
- Model bisnis *circular regenerative* di mana limbah menjadi sumber daya baru.

Dengan demikian, bisnis bukan lagi sekadar “tidak merusak,” melainkan “menyembuhkan.”

Ini adalah moral tertinggi dari ekonomi hijau: **to heal what we have harmed.**

10. Green Leadership: Menggugah Kesadaran dan Tanggung Jawab

Refleksi terakhir menegaskan pentingnya **green leadership** — kepemimpinan yang memadukan rasionalitas strategis dengan kebijaksanaan moral.

Green leader tidak hanya menghitung ROI, tetapi juga **Return on Humanity.**

Mereka mampu menyeimbangkan:

- *Head (strategy)* — kemampuan berpikir sistemik dan analitis.
- *Heart (empathy)* — kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.
- *Hands (action)* — komitmen nyata pada transformasi hijau.

Pemimpin seperti Paul Polman (Unilever), Jacinda Ardern (Selandia Baru), atau di Indonesia seperti Susi Pudjiastuti dan Emil Salim menjadi teladan kepemimpinan yang **memadukan visi moral dan keberanian politik.**

Kepemimpinan hijau bukan hanya soal mengelola, tetapi **menggerakkan nurani kolektif** bangsa untuk hidup lebih selaras dengan bumi.

Refleksi Penutup: Ekonomi Hijau sebagai Jalan Kemanusiaan

Jika ekonomi klasik berbicara tentang bagaimana memaksimalkan kesejahteraan manusia, maka Green Economy berbicara tentang **bagaimana manusia dan alam dapat hidup dalam kesejahteraan bersama**.

Dengan kata lain, ekonomi hijau bukan sekadar *model ekonomi baru*, tetapi **panggilan moral dan spiritual untuk peradaban baru** — peradaban yang sadar akan batas, tetapi tak terbatas dalam kebijaksanaan.

“Sustainability is not a destination, but a continuous moral journey — from awareness to responsibility, from responsibility to regeneration.”

Dalam perjalanan inilah, ESG berperan sebagai **kompas etika**, sementara Green Economy menjadi **peta jalannya**.

Tujuan akhirnya bukan sekadar *zero emission*, tetapi **zero indifference** — dunia di mana bisnis, manusia, dan bumi saling memulihkan.

Kesimpulan Reflektif

Dimensi	Paradigma Lama	Paradigma Baru (Green Economy & ESG)
Tujuan	Pertumbuhan ekonomi	Keseimbangan dan keberlanjutan
Fokus	Laba jangka pendek	Nilai sosial dan ekologis jangka panjang

Dimensi	Paradigma Lama	Paradigma Baru (Green Economy & ESG)
Pemangku kepentingan	Shareholders	Stakeholders + Alam
Kepemimpinan	Transaksional	Transformasional & moral
Teknologi	Eksplotatif	Etis dan regeneratif
Etika	Antroposentris	Ekosentris dan spiritual

Penutup: Dari Kesadaran ke Regenerasi

Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi **pusat Green Economy Asia Tenggara** jika mampu menggabungkan kekayaan sumber daya alam, inovasi teknologi, dan nilai-nilai kearifan lokal seperti *gotong royong* dan *harmoni dengan alam*.

Dalam konteks ini, ESG menjadi **alat ukur modern bagi nilai-nilai tradisional yang luhur**.

Dunia sedang bergerak menuju fase ekonomi baru: bukan lagi ekonomi eksploitasi, melainkan **ekonomi regenerasi** — di mana keberhasilan diukur bukan oleh apa yang kita ambil dari bumi, tetapi oleh apa yang kita kembalikan kepadanya.

“The green economy is not just about sustaining life; it is about restoring the soul of civilization.”



Glosarium dan Daftar Pustaka

Green Economy dan ESG: Membangun Bisnis Berkelanjutan

Glosarium

1. Green Economy (Ekonomi Hijau)

Model ekonomi yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Fokusnya pada efisiensi sumber daya, pengurangan emisi karbon, serta pemerataan manfaat pembangunan.

2. ESG (Environmental, Social, and Governance)

Kerangka penilaian yang digunakan untuk menilai kinerja keberlanjutan perusahaan melalui tiga pilar: lingkungan (E), sosial (S), dan tata kelola (G).

3. Sustainability (Keberlanjutan)

Prinsip pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya.

4. Circular Economy (Ekonomi Sirkular)

Sistem ekonomi yang meniru siklus alam, berfokus pada penggunaan kembali (reuse), daur ulang (recycle), dan pengurangan limbah (reduce).

5. Green Finance (Keuangan Hijau)

Pendanaan untuk proyek atau kegiatan yang memiliki manfaat lingkungan positif, seperti energi terbarukan, pengelolaan limbah, dan konservasi alam.

6. Net Zero Emission

Kondisi di mana jumlah emisi gas rumah kaca yang dilepaskan ke

atmosfer diimbangi oleh jumlah yang diserap kembali melalui reforestasi atau teknologi penyerapan karbon.

7. Blue Economy (Ekonomi Biru)

Konsep ekonomi yang berfokus pada pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan, untuk mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir dan konservasi ekosistem laut.

8. Greenwashing

Praktik menyesatkan publik dengan memberikan kesan seolah-olah suatu perusahaan ramah lingkungan padahal tidak melakukan perubahan nyata.

9. SDGs (Sustainable Development Goals)

17 tujuan pembangunan berkelanjutan yang ditetapkan oleh PBB untuk menghapus kemiskinan, melindungi planet, dan memastikan kesejahteraan global pada tahun 2030.

10. CSR (Corporate Social Responsibility)

Tanggung jawab sosial perusahaan untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan di luar kepentingan ekonomi semata.

11. Creating Shared Value (CSV)

Konsep yang diperkenalkan oleh Michael Porter dan Mark Kramer untuk menciptakan nilai ekonomi sekaligus sosial dalam strategi bisnis.

12. Regenerative Economy

Pendekatan ekonomi yang tidak hanya berfokus pada keberlanjutan, tetapi juga pada pemulihan dan regenerasi ekosistem alam dan sosial yang telah rusak.

13. Green Leadership

Gaya kepemimpinan yang mengintegrasikan kesadaran ekologis, etika, dan tanggung jawab sosial dalam setiap keputusan bisnis.

14. Green Supply Chain Management

Pendekatan manajemen rantai pasok yang memperhitungkan dampak lingkungan dari pengadaan bahan baku hingga distribusi akhir.

15. Integrated Reporting (IR)

Pendekatan pelaporan yang menggabungkan laporan keuangan dan non-keuangan (seperti ESG) untuk menilai kinerja organisasi secara holistik.



Daftar Pustaka

Buku dan Laporan Resmi:

1. United Nations Environment Programme (UNEP). (2011). *Towards a Green Economy: Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradication*.
2. OECD. (2019). *Green Growth Indicators 2019*. Paris: OECD Publishing.
3. United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*.
4. World Economic Forum. (2022). *Global Risks Report 2022*. Geneva: WEF.
5. Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). *Taksonomi Hijau Indonesia*. Jakarta: OJK.
6. World Bank. (2023). *Green, Resilient, and Inclusive Development (GRID) Framework*.
7. Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). *Creating Shared Value*. Harvard Business Review, January–February Issue.

8. Polman, P., & Winston, A. (2021). *Net Positive: How Courageous Companies Thrive by Giving More Than They Take*. Harvard Business Press.
9. Sachs, J. D. (2015). *The Age of Sustainable Development*. New York: Columbia University Press.
10. Figueres, C., & Rivett-Carnac, T. (2020). *The Future We Choose: Surviving the Climate Crisis*. Vintage Books.

Artikel dan Jurnal Akademik:

1. Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). *The Impact of Corporate Sustainability on Organizational Processes and Performance*. *Management Science*, 60(11), 2835–2857.
2. Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). *ESG and Financial Performance: Aggregated Evidence from More Than 2,000 Empirical Studies*. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 5(4), 210–233.
3. Elkington, J. (1998). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. New Society Publishers.
4. Jackson, T. (2017). *Prosperity Without Growth: Foundations for the Economy of Tomorrow*. Routledge.
5. Bocken, N. M. P., Short, S. W., Rana, P., & Evans, S. (2014). *A Literature and Practice Review to Develop Sustainable Business Model Archetypes*. *Journal of Cleaner Production*, 65, 42–56.
6. Hart, S. L., & Milstein, M. B. (2003). *Creating Sustainable Value*. *Academy of Management Executive*, 17(2), 56–67.
7. Raworth, K. (2017). *Doughnut Economics: Seven Ways to Think Like a 21st-Century Economist*. Chelsea Green Publishing.
8. Meadows, D. H., Randers, J., & Meadows, D. L. (2004). *Limits to Growth: The 30-Year Update*. Chelsea Green Publishing.

9. Hawken, P. (2017). *Drawdown: The Most Comprehensive Plan Ever Proposed to Reverse Global Warming*. Penguin Books.
10. Ghosh, A., & Bandyopadhyay, S. (2020). *Sustainable Finance in Emerging Markets: Challenges and Opportunities*. *Journal of Business Ethics*, 167(3), 493–510.

Sumber Daring dan Laporan Bisnis:

1. World Economic Forum (2024). *Global ESG Outlook 2024*.
2. United Nations Global Compact (2023). *Who Cares Wins: Connecting Financial Markets to a Changing World*.
3. BlackRock (2022). *Sustainability in Investment: Annual Report*.
4. Deloitte Insights (2023). *The Future of ESG Reporting*.
5. PwC Indonesia (2023). *ESG Readiness Survey: Business Transition in Indonesia*.
6. Bappenas (2021). *Indonesia Green Economy Roadmap 2045*.
7. Indonesia Stock Exchange (2023). *Peluncuran Bursa Karbon Indonesia: Pilar Transisi Energi Nasional*.
8. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2023). *Strategi Nasional Pengendalian Perubahan Iklim*.
9. McKinsey & Company (2022). *The ESG Premium: New Perspectives on Value and Performance*.
10. BloombergNEF (2023). *Global Energy Transition Investment Trends*.

Catatan Akhir Reflektif:

Bagian glosarium dan pustaka ini tidak hanya berfungsi sebagai daftar referensi, tetapi juga **peta intelektual** bagi siapa pun yang ingin

memahami kedalaman ide Green Economy dan ESG.

Ia mempertemukan tiga dunia:

- **Ilmu ekonomi dan manajemen,**
- **Etika dan kepemimpinan,**
- **Teknologi dan kebijaksanaan ekologis.**

Dengan demikian, Green Economy bukan hanya kebijakan ekonomi, tetapi juga **gerakan moral dan intelektual umat manusia untuk hidup secara berimbang di bumi yang satu.**

Copilot for this article - Chatgpt 5, Access date: 22 October 2025.

Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/68f8c805-487c-8321-8629-4f3a05359eb4>